TRANSLITERA, Vol.15 No.2 September 2026 p-ISSN : 2088-2432
DOI : https://doi.org/10.35457/translitera.v15i2.6047 e-ISSN : 2527-3396

Pemanfaatan Aplikasi AI dalam Mendukung Produksi Berita Studi Kasus: Radar Blitar dan Radio Patria

Utilization of AI Applications in Supporting News Production A Case Study of Radar Blitar and Radio Patria

Anita Reta Kusumawijayanti[1], Russiane Ayda Eres[2]

[1-2]Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia
E-mail: anitareta099@gmail.com[1]

Artikel Info

Diterima:
13 Agustus 2026
Disetujui:
25 September 2026
Diterbitkan:
27 September 2026

Hal. 28-36

Kata Kunci:
Artificial Intelligence;
Digital Journalism;
Produksi Berita;
Media Lokal;
Jurnalis.

ABSTRAK (11 pt)

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah membawa perubahan dalam praktik kerja jurnalistik, termasuk dalam proses produksi berita. AI berpotensi membantu jurnalis meningkatkan efisiensi kerja, tetapi penggunaannya juga menghadirkan tantangan terkait akurasi, verifikasi informasi, dan etika jurnalistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan AI dalam mendukung produksi berita serta mengidentifikasi bagaimana jurnalis memeriksa dan memverifikasi informasi yang dihasilkan AI sebelum diterbitkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi pola pemanfaatan AI dan mekanisme pemeriksaan serta verifikasi hasil AI dalam praktik produksi berita pada media lokal, yaitu Radar Blitar dan Radio Patria. Pemanfaatannya bersifat selektif karena jurnalis tetap memegang kendali dalam verifikasi dan penentuan kelayakan hasil AI berdasarkan keakuratan data, keseimbangan informasi, pemenuhan unsur 5W+1H, *news value*, serta kesesuaian dengan substansi dan karakter media. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik berlangsung secara selektif, sementara jurnalis tetap mempertahankan kendali profesional dalam memeriksa, memverifikasi, dan menentukan kelayakan informasi untuk pemberitaan.

Keywords:
Artificial Intelligence; Digital Journalism; News Production; Local Media; Journalists.

***ABSTRACT* (11 pt)**

The development of artificial intelligence (AI) has transformed journalistic practices, including the news production process. While AI offers the potential to enhance journalists' efficiency, its use also presents challenges regarding accuracy, information verification, and journalistic ethics. This study aims to analyze the use of AI in supporting news production and to identify how journalists examine and verify AI-generated information prior to publication. The study's novelty lies in its identification of AI usage patterns and the mechanisms for checking and verifying AI outputs within the news production practices of local mass media organizations, namely Radar Blitar and Radio Patria. This usage is selective, as journalists retain control over verifying and determining the suitability of AI outputs based on data accuracy, information balance, adherence to the 5W+1H framework, news value, and alignment with the substance and character of each media organization. The study demonstrates that AI functions as a supporting tool in journalistic practice, while journalists maintain professional control over the examination, verification, and determination of information suitability for news reporting.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam industri media dan praktik jurnalistik. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh dan mengakses informasi, tetapi juga mengubah pola konsumsi informasi yang semakin cepat, beragam, interaktif, dan berbasis pada platform digital. Seperti halnya pada masa pandemi yang mendorong jurnalis untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dalam menjalankan aktivitas jurnalistik, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) saat ini kembali menuntut jurnalis untuk menyesuaikan diri dalam proses kerja mereka (Kusumawijayanti, 2021). Adaptasi tersebut berkaitan dengan bagaimana jurnalis menjalankan berbagai tahapan produksi berita yang mencakup praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setiap tahapan melibatkan sejumlah aktivitas untuk menghasilkan produk berita, mulai dari penemuan ide dan perencanaan, peliputan serta penulisan naskah, hingga pengolahan akhir sebelum berita disampaikan kepada khalayak (Monicha et al., 2023).

AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan berbagai tugas yang sebelumnya membutuhkan kemampuan manusia, seperti mengenali pola, memahami bahasa, menganalisis data, menghasilkan teks, dan mengambil keputusan berdasarkan data tertentu (Russell dan Norvig, 2021). Kehadiran kecerdasan buatan kemudian membuka peluang baru untuk mendukung berbagai aktivitas dalam tahapan produksi berita seperti transkripsi wawancara, penerjemahan, peringkasan dokumen, pencarian informasi, pengolahan data, pembuatan ide, penyuntingan naskah, pembuatan judul, dan produksi konten. Kehadiran platform berbasis *generative AI* seperti ChatGPT, Gemini, dan Microsoft Copilot memperluas akses jurnalis terhadap teknologi AI yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai tahapan kerja jurnalistik. Pada tingkat penggunaan yang lebih lanjut, AI juga mulai dimanfaatkan untuk menganalisis *engagement* pembaca dan karakteristik audiens.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah masuk ke dalam berbagai tahapan produksi berita, mulai dari pra-produksi hingga pengolahan dan evaluasi konten jurnalistik (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2026). Fenomena penggunaan AI dalam jurnalistik semakin terlihat dalam praktik media di Indonesia, salah satunya melalui pemanfaatan AI dalam proses jurnalistik di Solopos Media Group (SMG). Jurnalis SMG memanfaatkan ChatGPT untuk mencari ide dan menyusun pertanyaan wawancara, membantu *editing* dan penerjemahan, serta mendukung pembuatan desain grafis dan infografis. Penggunaan AI di satu sisi dapat mempercepat dan memudahkan pekerjaan jurnalis, tetapi di sisi lain menimbulkan perhatian terhadap kredibilitas produk jurnalistik dan kepercayaan publik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan AI dalam ruang redaksi tidak hanya berkaitan dengan efisiensi kerja, tetapi juga menuntut media untuk tetap menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang dihasilkan (Astuti et.al., 2025). Riset Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) pada Februari 2026 menunjukkan bahwa sekitar 94% *output* AI yang digunakan jurnalis berbentuk teks, sedangkan sisanya berupa grafis, foto, dan konten multimedia. ChatGPT menjadi platform yang paling banyak digunakan, diikuti Gemini, DeepSeek, Copilot, dan NotebookLM. Lebih dari 50% jurnalis yang menjadi responden menilai AI memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan efektivitas kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berpotensi membantu jurnalis menyelesaikan pekerjaan secara lebih cepat dan efisien (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan Vera dan Alkasyaaf (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan AI dalam jurnalistik dapat mempercepat proses produksi berita, meskipun penggunaannya tetap menghadirkan tantangan terkait akurasi, etika, dan kredibilitas informasi. Pemanfaatan AI dalam jurnalistik juga terjadi pada organisasi media di berbagai negara. (Newman dan Cherubini, 2025) mencatat bahwa sejumlah penerbit berita telah mulai memanfaatkan AI untuk mendukung berbagai fungsi ruang redaksi, seperti riset, penerjemahan, penyuntingan, investigasi data, verifikasi, dan pengembangan format konten. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam jurnalistik tidak lagi terbatas pada fungsi teknis tertentu, tetapi mulai terintegrasi dalam berbagai aktivitas produksi dan pengolahan berita.

Namun, penerapannya tetap membutuhkan keterlibatan dan pengawasan dari pekerja atau jurnalis untuk memastikan kualitas informasi serta kesesuaiannya dengan prinsip jurnalistik. Peningkatan penggunaan AI tidak secara merta menunjukkan bahwa teknologi tersebut selalu

memberikan dampak positif terhadap kinerja jurnalis. Data survei BBC Media Action yang dipaparkan AMSI menunjukkan bahwa 74% jurnalis memandang AI sebagai peluang, sementara 45% melihat AI sebagai ancaman. Sekitar 30% responden mengidentifikasi dampak negatif penggunaan AI, antara lain kemungkinan membuat jurnalis menjadi lebih malas, mengurangi kedalaman analisis, meningkatkan potensi disinformasi, dan menciptakan ketergantungan terhadap teknologi yang dapat berdampak pada kepercayaan publik (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan adanya ambivalensi dalam penggunaan AI, bahwa di satu sisi AI dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan persoalan terhadap kualitas dan profesionalisme jurnalistik. Persoalan akurasi dan verifikasi menjadi salah satu tantangan penting dalam penggunaan AI untuk jurnalistik. Sistem *generative AI* dapat menghasilkan informasi yang terlihat meyakinkan tetapi tidak selalu akurat. Penelitian (Fang, X. et al., 2024) menunjukkan bahwa konten berita yang dihasilkan oleh sejumlah *Large Language Models* (LLM) masih dapat mengandung bias, termasuk bias gender dan rasial, sehingga penggunaannya dalam produksi informasi tetap memerlukan perhatian terhadap kualitas dan proses verifikasi.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil survei BBC Media Action. Terkait proses verifikasi fakta, mayoritas jurnalis cenderung tidak mengandalkan AI karena dinilai masih berpotensi menghasilkan informasi yang keliru. Mereka lebih memilih menggunakan *Google Reverse Image* atau melakukan konfirmasi langsung kepada narasumber (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsi jurnalistik yang membutuhkan verifikasi, penilaian konteks, dan pertimbangan profesional. Prinsip utama jurnalistik menempatkan akurasi, independensi, tanggung jawab, transparansi, dan kepentingan publik sebagai bagian penting dalam produksi berita.

Temuan mengenai keterbatasan AI dalam menjamin akurasi dan pentingnya kontrol manusia tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan pada jurnalis media lokal di Blitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan jurnalis dari media lokal di Blitar, yakni Radar Blitar dan Radio Patria ditemukan tiga persoalan utama dalam penggunaan AI pada praktik kerja jurnalistik. Pertama, AI membantu mempercepat dan mengefisienkan pekerjaan, seperti transkripsi, pencarian ide, penentuan *angle*, dan penyusunan bahan berita, tetapi belum sepenuhnya mampu menyesuaikan tulisan dengan karakter dan kaidah jurnalistik jurnalis. Kedua, informasi atau konten yang dihasilkan AI masih berpotensi rancu atau tidak sesuai dengan data, sehingga tetap memerlukan verifikasi dan penyuntingan sebelum dipublikasikan. Ketiga, penggunaan AI secara berlebihan dikhawatirkan menimbulkan ketergantungan yang dapat memengaruhi kemampuan jurnalis dalam menulis, menganalisis, menentukan *angle*, dan mengambil keputusan jurnalistik secara mandiri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan AI dalam praktik jurnalistik pada tingkat lokal terutama terkait efisiensi kerja dan pentingnya kontrol profesional jurnalis dalam penggunaannya AI. Hastjarjo dan Dewi (2025) menunjukkan bahwa jurnalis lokal di Surakarta memandang AI sebagai alat pendukung yang dapat mempercepat proses kerja dan meningkatkan efisiensi produksi berita, tetapi penggunaannya tetap berkaitan dengan persoalan kualitas informasi dan etika jurnalistik. Sementara itu, Reynata dan Nurwahid (2026) menemukan bahwa jurnalis media lokal di Jawa Timur telah memanfaatkan AI sebagai alat bantu teknis dalam pekerjaan jurnalistik, dan control jurnalis tetap diperlukan untuk menjaga kualitas dan etika karya jurnalistik. Nurfiana (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam praktik *robotic journalism* dapat meningkatkan kecepatan dan jumlah produksi berita, tetapi masih memiliki keterbatasan pada kemampuan jurnalistik tertentu sehingga evaluasi oleh jurnalis tetap diperlukan.

Namun penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana jurnalis mempertahankan penilaian dan kontrol profesional dalam memeriksa, memverifikasi, dan menentukan kelayakan informasi yang dihasilkan AI. Pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik pada media lokal di Blitar, khususnya Radar Blitar dan Radio Patria, belum menjadi fokus kajian dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan AI dalam mendukung proses produksi berita pada Radar Blitar dan Radio Patria, termasuk bentuk pemanfaatannya dalam aktivitas jurnalistik serta cara jurnalis mengolah dan

memverifikasi informasi yang dihasilkan AI. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan AI dalam proses produksi berita pada Radar Blitar dan Radio Patria, meliputi bentuk pemanfaatan AI serta proses evaluasi dan verifikasi informasi yang dihasilkan AI.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk pemanfaatan AI dalam produksi berita? dan (2) bagaimana jurnalis mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam produk berita? Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi sebagai landasan untuk melihat AI sebagai inovasi yang diadopsi dan dimanfaatkan dalam praktik kerja jurnalistik. Selain itu, kaidah jurnalistik berupa nilai berita (*news value*), unsur 5W+1H, serta aspek *Accuracy*, *Balance*, dan *Clarity* (ABC) digunakan sebagai acuan bagi jurnalis untuk menilai kelayakan informasi, memeriksa dan menyunting informasi yang dihasilkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence)* serta memeriksa dan memverifikasi informasi sebelum digunakan sebagai produk berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan aplikasi AI dalam mendukung proses produksi berita. Studi kasus digunakan untuk mengkaji praktik pemanfaatan AI oleh jurnalis media lokal, khususnya Radar Blitar dan Radio Patria. Objek penelitian adalah pemanfaatan aplikasi AI dalam praktik produksi berita, sedangkan subjek penelitian adalah jurnalis yang menggunakan atau pernah menggunakan aplikasi AI dalam proses produksi berita.

Pemilihan informan yang terdiri dari jurnalis Radar Blitar dan Radio Patria dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman informan dalam kegiatan jurnalistik dan keterlibatannya dalam pemanfaatan AI untuk mendukung pekerjaan. Informan terdiri dari dua jurnalis yang diberi kode J1 dari Radio Patria dan J2 dari Radar Blitar. Kedua informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan AI dalam proses produksi berita serta terlibat dalam evaluasi dan verifikasi informasi yang dihasilkan AI. Pemilihan informan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji praktik pemanfaatan AI secara mendalam pada dua media yang menjadi kasus penelitian.

Sementara itu, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan pada Mei–Juni 2026. Wawancara berfokus pada pengalaman jurnalis dalam menggunakan AI, bentuk pemanfaatannya dalam produksi berita, serta proses pengolahan, pemeriksaan, dan verifikasi informasi yang dihasilkan AI. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas jurnalistik dan praktik pemanfaatan AI dalam proses produksi berita. Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk pemanfaatan AI serta proses evaluasi dan verifikasi informasi yang dihasilkan AI. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola pemanfaatan dan proses pemeriksaan informasi, kemudian dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan Teori Difusi Inovasi digunakan sebagai landasan untuk memahami penerimaan dan pemanfaatan AI sebagai inovasi dalam praktik jurnalistik. Analisis juga memperhatikan penggunaan AI dalam proses produksi berita berdasarkan nilai berita (*news value*), unsur 5W+1H, serta aspek *Accuracy, Balance,* dan *Clarity* (ABC).

Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai acuan analisis untuk melihat bagaimana jurnalis memeriksa akurasi informasi, mempertimbangkan keberimbangan pemberitaan, dan memastikan kejelasan informasi yang dihasilkan atau diolah dengan bantuan AI sebelum digunakan dalam produk berita. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara sebagai triangulasi teknik, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari jurnalis Radio Patria dan Radar Blitar sebagai triangulasi sumber (Sugiyono, 2019). Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi untuk melihat kesesuaian antara keterangan informan dan praktik pemanfaatan AI yang diamati. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan

J1 dan J2 untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan praktik pemanfaatan, evaluasi, dan verifikasi informasi yang dihasilkan AI pada kedua media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan AI dalam Proses Produksi Berita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) pada Radio Patria dan Radar Blitar telah diterapkan dalam beberapa aktivitas produksi berita. Hal ini didasarkan pada observasi terkait penggunaan AI dalam proses pencarian ide dan informasi awal, penentuan *angle*, pencarian judul, serta transkripsi bahan berita. AI digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengolahan bahan berita sebelum berita disusun dan dipublikasikan. Penggunaan AI menjadi bagian dari perangkat kerja jurnalistik, terutama dalam mendukung efisiensi kerja dan mempercepat proses produksi berita.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan J1, Redaktur Pemberitaan sekaligus Reporter Radio Patria, yang menjelaskan bahwa AI digunakan untuk membantu jurnalis ketika mengalami kesulitan dalam menentukan sudut pandang (*angle).* AI tidak digunakan untuk menentukan keputusan akhir, tetapi menjadi salah satu sumber pertimbangan ketika terdapat beberapa kemungkinan *angle* dari bahan berita yang diperoleh. Berikut pernyataan JI:

> *"Berita itu kan diambil yang paling menarik, menarik dalam artian sesuai dengan apa yang kita dapatkan datanya. Dari situ kadang ada beberapa topik berita yang agak susah, misalkan soal ekonomi, menyoal tentang pemerintah, tentu yang kita ambil news value-nya yang paling tinggi yang mana sih dari data ini, kira-kira paling bagus dari angle mana, itu kadang-kadang minta bantuan data ChatGPT."* (J1, wawancara, 13 Mei 2026)

Pemanfaatan serupa ditemukan pada Jurnalis Radar Blitar (J2). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Jurnalis J2 menggunakan ChatGPT untuk mengetahui isu yang sedang ramai, tetapi informasi tersebut ditempatkan sebagai acuan awal dan masih dipertimbangkan kembali sebelum digunakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI kedua media lokal tersebut tidak serta-merta menggeser kewenangan editorial jurnalis. Temuan ini memperkuat Cools dan Diakopoulos (2026) mengenai penggunaan AI sebagai pendukung pekerjaan jurnalistik dengan tetap mempertahankan keterlibatan jurnalis dalam keputusan editorial.

Namun, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa kontrol tersebut terlihat sejak tahap eksplorasi *angle*, edangkan pemilihan *angle* tetap ditentukan berdasarkan pertimbangan jurnalis. Penggunaan AI juga berkaitan dengan efisiensi waktu dalam kerja jurnalistik, khususnya pada kegiatan transkripsi, yaitu mengubah rekaman suara hasil wawancara menjadi teks. Pengamatan terhadap proses kerja jurnalis menunjukkan bahwa AI membantu meningkatkan efisiensi waktu kerja jurnalis, terutama dalam memenuhi tuntutan *deadline*. Hasil pengamatan tersebut diperjelas melalui wawancara dengan J2 yang mengungkapkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi waktu kerja. J2 menjelaskan,

> *"Dengan adanya AI mempersingkat waktu, kita di lapangan banyak agenda, jadi waktu lebih efisien, butuh untuk mengejar deadline biasanya ya seperti itu".* (J2, wawancara, 15 Mei 2026).

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rahmat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan dalam praktik jurnalistik di Indonesia, salah satunya untuk membantu proses transkripsi wawancara dan pembuatan *subtitle* secara otomatis. Selain transkripsi, AI mulai digunakan untuk mengolah bahan awal menjadi naskah. Menurut J1, rekan-rekannya wartawan media daring saat ini menggunakan AI untuk mengolah rilis menjadi naskah berita sehingga jurnalis dapat lebih cepat menghasilkan tulisan dan kemudian melakukan revisi.

> "Ketika *ada rilis misalnya di kertas, terus difoto, terus buatkan naskah berita. Kita akhirnya tinggal merevisi saja, tidak menulis dari awal, ketik, dan lain-lain. Karena AI sekarang canggih."* (J1, wawancara, 13 Mei 2026).

Berdasarkan Teori Difusi Inovasi, rangkaian penggunaan AI untuk mempercepat pekerjaan dan mendukung proses produksi berita tersebut dapat dikaitkan dengan atribut keuntungan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana suatu inovasi dipersepsikan memberikan manfaat dibandingkan cara kerja sebelumnya (Rogers, 2003). Keuntungan tersebut terutama pada efisiensi waktu, seperti transkripsi, pencarian ide, pencarian alternatif judul atau *angle*, serta pengolahan bahan menjadi naskah. Hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian Demir dan Kilicgedik (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *generative AI* dapat menghemat waktu dalam berbagai tugas jurnalistik, tetapi proses produksi berita secara keseluruhan tetap memerlukan keterlibatan dan penilaian jurnalis. Hal tersebut juga diperkuat oleh Sarisakaloglu (2025), yang menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan jurnalis untuk mendukung pekerjaan dan meningkatkan efisiensi pada tugas tertentu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa AI ditempatkan sebagai alat bantu pada bagian-bagian tertentu dalam proses produksi berita, sementara proses penulisan dan keputusan editorial tetap dilakukan oleh jurnalis. Jurnalis J2 tetap memilih menulis berita secara mandiri dan menggunakan AI hanya pada pekerjaan tertentu. Sementara Jurnalis J1 menempatkan AI sebagai alat untuk memperoleh alternatif *angle* dan mengolah bahan awal, sedangkan keputusan akhir dan revisi tetap dilakukan oleh jurnalis. Kondisi tersebut menunjukkan atribut *compatibility*, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai, pengalaman, kebutuhan, dan praktik kerja yang telah berlangsung (Rogers, 2003).

Dengan demikian, penerimaan AI lebih menunjukkan proses integrasi ke dalam praktik kerja yang sedang berlangsung secara selektif , bukan penggantian peran jurnalis oleh teknologi. Hal tersebut diperkuat oleh Drula (2025) yang menunjukkan bahwa AI dalam ruang redaksi lebih banyak berperan sebagai alat pendukung yang melengkapi pekerjaan profesional media, bukan menggantikan peran manusia. Penggunaan AI pada tugas-tugas tertentu juga menunjukkan pola adopsi yang bersifat terbatas dan selektif. AI digunakan untuk kebutuhan seperti transkripsi, pencarian ide, pencarian informasi awal, dan pengolahan rilis, sementara keputusan editorial tetap dilakukan secara mandiri oleh jurnalis. J1 menyatakan,

> *"Kita akhirnya tinggal merevisi saja, tidak menulis dari awal, ketik, dan lain-lain. Karena AI sekarang canggih."* (J1, wawancara, 13 Mei 2026).

Pola tersebut menunjukkan adanya ruang bagi jurnalis untuk menggunakan AI sesuai kebutuhan sebelum menjadikannya bagian dari rutinitas kerja. Kondisi tersebut menunjukkan atribut *trialability*, yaitu kemungkinan suatu inovasi untuk dicoba dalam penggunaan yang terbatas sebelum diterapkan secara lebih luas (Rogers, 2003). Secara keseluruhan, kelima atribut Difusi Inovasi menunjukkan bahwa adopsi AI pada Radio Patria dan Radar Blitar berlangsung secara selektif dan terintegrasi dengan praktik kerja jurnalistik yang telah berjalan. *Relative advantage* terlihat pada efisiensi waktu dan dukungan terhadap pengolahan bahan berita, sedangkan *compatibility* terlihat dari penggunaan AI yang tetap menempatkan jurnalis sebagai pengambil keputusan editorial.

Trialability tercermin dalam penggunaan AI pada tugas-tugas tertentu, meskipun data penelitian belum menunjukkan adanya proses uji coba formal. Sementara itu, *observability* terlihat dari manfaat efisiensi yang dapat diamati dalam proses kerja. Adapun *complexity* belum tampak sebagai faktor yang menentukan karena informan tidak banyak mengemukakan kesulitan dalam pengoperasian AI. Pola tersebut menunjukkan bahwa adopsi AI tidak berlangsung melalui penerapan teknologi pada seluruh tahapan produksi berita, tetapi melalui pemanfaatan pada pekerjaan yang dipandang memberikan manfaat dan sesuai dengan praktik jurnalistik yang telah berlangsung.

Pemanfaatan AI dan Pemenuhan Kaidah Penulisan Berita

Pemanfaatan AI dalam produksi berita tidak secara otomatis menghasilkan berita yang siap dipublikasikan. Berdasarkan hasil observasi, teks yang dihasilkan melalui AI masih memerlukan pemeriksaan dan penyesuaian oleh jurnalis agar sesuai dengan kaidah penulisan berita dan karakter media. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara yang menunjukkan bahwa jurnalis melakukan pemeriksaan terhadap struktur berita, akurasi, keberimbangan, kelengkapan unsur

5W+1H. Jurnalis J1 menjelaskan bahwa AI mampu mengolah data yang diberikan, tetapi tidak selalu memahami gaya penulisan jurnalis dan karakter media.

> *"AI tidak tahu dan tidak mengerti style tulisan kita. Kita sebagai jurnalis pasti punya style dan kaidah jurnalistik, kan teknik menulis berita yang pernah belajar itu ada piramida terbalik, kemudian 5W1H harus tercukupi. AI hanya mengolah dari data yang kita ketikkan tadi dan kemudian AI mengolah data tersebut dan kosakatanya banyak. Tapi kalau dari saya pribadi akhirnya beda sama taste tulisan saya."* (J1, Wawancara, 13 Mei 2026)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat membantu jurnalis dalam mengolah bahan berita dan menyediakan alternatif bahasa, tetapi hasilnya tetap perlu diperiksa dan disesuaikan dengan kaidah jurnalistik serta karakter media. Pada Radio Patria, kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan karakter berita radio yang cenderung menuntut penyampaian informasi secara ringkas. Sementara itu, pada Radar Blitar, J2 menjelaskan bahwa AI dapat menghasilkan tulisan yang lebih rapi atau menggunakan bahasa yang lebih puitis, tetapi teks tersebut masih perlu diedit agar sesuai dengan karakter penulisan Radar Blitar. Dengan demikian, teks hasil AI belum dapat langsung digunakan, melainkan perlu disunting sesuai dengan kaidah jurnalistik dan kebutuhan masing-masing media.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui atribut *compatibility* dalam Teori Difusi Inovasi. Penggunaan AI dapat diintegrasikan ke dalam produksi berita jika hasilnya dapat disesuaikan dengan nilai, praktik, dan standar jurnalistik yang telah diterapkan oleh masing-masing media. Temuan ini memperkuat penelitian Cools dan Diakopoulos (2026) yang menunjukkan pentingnya pengawasan jurnalis terhadap penggunaan AI generatif di ruang redaksi. Dalam penelitian ini, pengawasan tersebut diwujudkan pada proses penyuntingan dan penyesuaian teks hasil AI sebelum digunakan sebagai bagian dari produk jurnalistik.

Selain persoalan gaya penulisan, akurasi menjadi salah satu keterbatasan yang terungkap saat wawancara. J1 menjelaskan bahwa hasil AI perlu diperiksa kembali karena informasi yang dihasilkan tidak selalu sesuai dengan sumber atau data yang dimasukkan. Berdasarkan pengalamannya, pernah menemukan naskah buatan AI mengubah kata penghubung sehingga menghasilkan perbedaan makna, meskipun kesalahan tersebut belum sampai dipublikasikan. Hal serupa dialami oleh Jurnalis pada Radar Blitar. J2 menilai bahwa hasil AI dapat menjadi rancu ketika jurnalis belum memahami kronologi atau alur informasi secara utuh.

Keterbatasan juga muncul ketika AI digunakan untuk mengolah informasi lokal. J2 menjelaskan bahwa informasi lokal yang tersedia melalui sistem AI masih terbatas. Seperti

> *"Konten-konten lokal masih perlu penggalian lagi karena dangkal informasinya."* (J2, Wawancara, 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa AI memiliki keterbatasan dalam memahami informasi lokal secara mendalam. Informasi yang diperoleh melalui AI dapat digunakan sebagai bahan awal, tetapi proses peliputan dan penggalian informasi dari sumber di lapangan tetap diperlukan. Jurnalis berperan penting dalam menilai relevansi informasi, menentukan *angle*, serta memastikan kelengkapan unsur 5W+1H dan *news value*. Kontrol tersebut terlihat pada keputusan jurnalis dalam menentukan informasi yang digunakan, melakukan wawancara dan pemeriksaan terhadap sumber, serta menilai kelayakan informasi sebelum menjadi berita. J1 menyatakan,

> *"sekarang semua serba viral, tapi info dari masyarakat atau* citizen journalism *itu belum tentu kebenarannya. Siapa yang wawancara? Apakah AI bisa wawancara? Kan tetap butuh manusia."* (J1, Wawancara, 13 Mei 2026).

Temuan ini memperkuat penelitian Astuti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam praktik jurnalistik memberikan manfaat dalam proses kerja media, tetapi tetap berkaitan dengan persoalan akurasi dan kontrol manusia. Pelibatan AI dalam proses produksi berita juga membawa tantangan terhadap kemampuan jurnalis untuk tetap bekerja secara mandiri. J1 menilai bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan jurnalis dalam menulis secara mandiri. Kekhawatiran tersebut muncul ketika jurnalis hanya memberikan bahan mentah kepada AI dan menerima naskah yang telah dihasilkan tanpa melalui proses penulisan dan pengolahan secara mandiri.

> *"Kalau jurnalis sekarang menggantungkan diri di AI. Dia tidak bisa bekerja tanpa AI, artinya data mentah langsung dikirim di AI, minta naskah jadi, itu yang bahayanya di situ. Jurnalis lama-lama jadi nggak bisa nulis. Dia hanya bisa menggali tapi nggak bisa nulis."* (J1, Wawancara, 13 Mei 2026)

Kekhawatiran tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan AI secara terarah agar efisiensi teknologi tidak mengurangi tanggung jawab jurnalis dalam proses produksi berita. Penggunaan AI dalam jurnalistik juga menjadi perhatian dalam pengaturan profesi pers di Indonesia. Peraturan Dewan Pers Nomor 1/PERATURAN-DP/I/2025 tentang Pedoman Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Karya Jurnalistik menempatkan AI sebagai teknologi yang digunakan untuk membantu proses kerja jurnalistik dengan tetap berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI bersifat terbatas dan selektif, sementara produksi berita dan pengambilan keputusan tetap dikendalikan jurnalis. Adopsi AI perlu menyeimbangkan efisiensi kerja dengan kemandirian dan tanggung jawab profesional jurnalis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan dalam proses produksi berita di Radio Patria dan Radar Blitar untuk membantu pencarian ide, penentuan *angle*, informasi awal, transkripsi, dan pengolahan bahan berita. Penggunaannya bersifat selektif karena AI membantu meningkatkan efisiensi, tetapi hasilnya tetap harus diperiksa berdasarkan akurasi, keberimbangan, kejelasan pesan, pemenuhan unsur 5W+1H, *news value*, dan karakter media. AI belum menggantikan peran jurnalis dalam memperoleh informasi, melakukan wawancara, memverifikasi informasi, dan menentukan kelayakan berita.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan Teori Difusi Inovasi dalam menjelaskan adopsi AI pada praktik jurnalistik, yang berlangsung secara selektif dan disesuaikan dengan praktik serta standar jurnalistik. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan AI secara kritis dan terukur dengan tetap mempertahankan verifikasi dan tanggung jawab profesional jurnalis. Penelitian ini terbatas pada dua media lokal dan dua informan, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dan informan untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik.

Media dan jurnalis perlu menggunakan AI secara kritis, terukur, dan sesuai dengan kaidah serta etika jurnalistik agar efisiensi teknologi tidak mengurangi kemampuan menulis, melakukan verifikasi, dan menilai kelayakan berita. Penggunaan AI juga perlu disertai pemeriksaan terhadap setiap informasi yang akan digunakan dalam berita serta mengacu pada Pedoman Dewan Pers tentang Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Karya Jurnalistik. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan AI pada berbagai jenis media dan tahapan produksi berita untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perubahan praktik jurnalistik di era AI

REFERENSI

Asosiasi Media Siber Indonesia. (2026). *Jurnalis Indonesia dan AI: Antara produktivitas, peluang, dan tantangan etika*. https://amsi.or.id/kabar/detail/912/jurnalis-indonesia-dan-ai-antara-produktivitas-peluang-dan-tantangan-etika

Astuti, B. W., Abrar, A. N., & Irawanto, B. (2025). Penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik jurnalistik dan aspek kepercayaan publik di Solopos Media Group. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, *27*(1), 19–34. https://doi.org/10.17933/iptekkom.27.1.2025.19-34

Cools, H., & Diakopoulos, N. (2026). Uses of generative AI in the newsroom: Mapping journalists' perceptions of perils and possibilities. *Journalism Practice, 20*(3), 878–896. https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2394558

Demir, G., & Kilicgedik, M. (2025). Use of generative AI in news production in Türkiye: "A threat or an opportunity?" *Connectist: Istanbul University Journal of Communication Sciences 68*, 36–53. https://doi.org/10.26650/CONNECTIST2025-1650211

Dewan Pers. (2025). *Peraturan Dewan Pers Nomor 1/PERATURAN-DP/I/2025 tentang Pedoman Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Karya Jurnalistik*.

https://jdih.dewanpers.or.id/dokumen/peraturan/peraturan-dewan-pers-nomor-1peraturan-dpi2025-tentang-pedoman-penggunaan-kecerdasan-buatan-dalam-karya-jurnalistik

Drula, G. (2025). The human-AI partnership in Romanian newsrooms: AI as both a news topic and a tool. *Journalism Practice, 1*9(10), 2303–2322. https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2513429

Fang, X., Che, S., Mao, M., Zhang, H., Zhao, M., & Zhao, X. (2024). Bias of AI-generated content: An examination of news produced by large language models. *Scientific Reports, 14*, 5224. https://doi.org/10.1038/s41598-024-55686-2

Hastjarjo, S., & Dewi, S. S. (2025). Antara peluang dan ancaman: Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam proses produksi berita media lokal di Kota Surakarta. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations, 4*(1), 1–14. https://doi.org/10.53977/jsv.v4i1.2497.

Kusumawijayanti, A. R. (2021). Impact of the pandemic on the mental health of journalists in Blitar City during PPKM. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal, 5*(2), 31–40.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Monicha, D., Kusumawijayanti A. R., & Nuryanti. (2023). Analisis produksi program AB TV News di PT. Astro Blitar TV. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, 12*(2), 65–71. https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.3063

Newman, N., & Cherubini, F. (2025). Journalism, media, and technology trends and predictions 2025. *Reuters Institute for the Study of Journalism*. https://doi.org/10.60625/risj-vte1-x706.

Nurfiana, E. (2024). Artificial Intelligence: Analisis praktik robotic journalism dalam produksi berita. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies 6*(1), 85–103.https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.30723

Rahmat, F. N., Suharman, T., & Gasa, F. M. (2025). Kolaborasi jurnalisme dan artificial intelligence di Indonesia. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12*(1), 20–28. https://doi.org/10.22236/komunika.v12i1.17942

Reynata, A. V. E., & Nurwahid, A. F. (2026). Persepsi jurnalis media lokal Jawa Timur terhadap penggunaan AI dalam aktivitas jurnalistik. *The Commercium, 10*(3), 1211–1217.
https://doi.org/10.26740/tc.v10i3.81642

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.

Sarisakaloglu, A. (2026). Artificial intelligence as a game-changer or passing tech fad in journalism? A qualitative study on journalists' perceptions and technology adoption in a Global South country. *Journalism*. *27*(10), 2972–2992 https://doi.org/10.1177/14648849251390943

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Vera, N., & Alkasyaaf, J. (2025). Penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam jurnalistik: Tantangan dan solusi dalam menjaga kredibilitas berita. *Avant Garde, 13*(1), 141–167. https://doi.org/10.36080/ag.v13i1.3859